

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH
DENGAN SISTEM TABELA DI DESA KOMBO
KECAMATAN DAMPAL SELATAN
KABUPATEN TOLI-TOLI**

**Analysis of Income of Rice Field Rice Farming with Table System in Kombo Village,
Dampal Selatan District, Toli-toli Regency**

Supardi¹⁾, Dance Tangkesalu²⁾, Sulaeman²⁾,

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
e-mail : supardip370@gmail.com

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
e-mail : Dancetangkesalu@yahoo.co.id, e-mail : cha_cha_jie@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the income of lowland rice farming in the table system in Kombo Village, Dampal Selatan District, Toli-Toli Regency. Determination of the location of the study was carried out intentionally (purposive). This research was carried out in October to December 2018. The number of respondent farmers taken in this study was 30 respondents rice farmers using a system of farmers from a population of 125 farmers. Data analysis used was Analysis of farm income. The results of the study of wetland rice farming using the chartered system showed that the average production was 4,407 kg / 2,04 ha or 2,160.13 kg / ha and the selling price was Rp 8,000, so the average farmer income was Rp 35.256,000 / 2,04 ha or Rp. 17,281,045 / ha. The average total cost is IDR 16,806,469 / 2,04 ha or IDR 8,238,465 / ha. So it is known that the average income earned by farmers is Rp. 18,446,864 / 2,04 ha or Rp. 9,042,581 / ha.

Keywords: Cost, Price, Reception, revenue.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai Desember 2018. Jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 30 responden padi sawah yang menggunakan sistem tabela dari populasi petani sebesar 125 petani, Analisis data yang digunakan yaitu analisis Pendapatan usahatani. Hasil penelitian usahatani padi sawah menggunakan sistem tabela menunjukkan bahwa rata-rata produksi sebesar 4.407Kg/2,04 ha atau 2.160,13 Kg /ha dan harga jual Rp 8.000, jadi rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 35.256.000/2,04 ha atau Rp 17.281.045 /ha. Rata-rata biaya total sebesar Rp16.806.469/2,04 ha atau Rp 8.238.465/ha. Sehingga diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 18.446.864 / 2,04 ha atau Rp 9.042.581/ha.

Kata Kunci: Biaya, Harga, Penerimaan, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petanidan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya didaerah pedesaan. Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2009).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah subsektor tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 95% penduduk, akan tetapi sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian (Suwastika, 2007).

Konsekuensi yang ditimbulkan adalah jika Indonesia tidak ingin menjadi Negara yang bergantung pada impor beras, maka produksi padi Indonesia harus terus ditingkatkan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang ada. Hasil analisis sistem dinamis yang dilakukan oleh Nurmalina (2008) akan terjadi defisit ketersediaan beras nasional sebanyak 7,15 juta ton per tahun. The World Food Summit FAO di Romapada tahun 1997 juga meprediksikan bahwa produksi pangan di Negara berkembang harus meningkat 3 kali lipat pada tahun 2050 untuk memenuhi

tuntutan pangan dalam mencapai standar hidup yang lebih tinggi bagi populasi manusia yang diperkirakan meningkat 2 kali lipat.

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya produksi. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun secara aktual pada saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga menjadi turun, dan terlebih lagi jika hasil produksi yang diharapkan jauh dari perkiraan, yaitu pembeli sangat rendah, produksi minim, biaya untuk kegiatan produksi, mulai dari pengadaan pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga (Roidah, 2015).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian adalah menggunakan teknologi yang lebih baik, artinya teknologi yang terus dikembangkan. Teknologi dibidang pangan yang telah lama dikenal oleh masyarakat petani disebut dengan teknologi sapta usahatani. Sapta usahatani merupakan paket yang terdiri dari tujuh jenis kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil panen.

Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani yang mengolah lahan untuk keperluan konsumsi bahan pangan maupun untuk memproduksi hasil pertanian guna mendukung pendapatan petani dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi permasalahan dalam

penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usahatani padi sawah Sistem Tabela di Desa Kombo Kecamatan Dampal Selatan

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem Tabela di Desa Kombo Kecamatan Dampal Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan tabel 3 dan 4 bahwa Desa Kombo merupakan salah satu sentra produksi padi Sawah di Kabupaten Toli-Toli. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai Desember 2018

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani padi sawah dengan mengadakan observasi dan wawancara langsung. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara penelusuran keperustakaan buku, laporan penelitian dan artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo yang berjumlah 125 orang petani. Penelitian ini penulis mempersempit sampel yaitu jumlah seluruh petani padi sawah dengan sistem tabela sebanyak 125 orang dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin (Sugiyono, 2008).. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan Metode Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan sistem undian untuk menentukan responden yang terpilih. Pemilihan tersebut didasarkan atas asumsi bahwakondisi masyarakat dalam keadaan homogen (luas lahan yang relatif sama dengan rata – rata

3 ha, dan lahan yang diusahakan milik sendiri). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 petani. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (batas ketelitian)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi, dan wawancara langsung dengan responden petani padi sawah sistem tabela di Desa Kombo dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisitioner*). Data skunder diperoleh dari berbagai sumber yakni berbagai instansi yang berkaitan dengan penelitian ini serta dari berbagai literature.

Metode Analisis Data. Soekartawi (1995) menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai Berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total atau total cost (Rp)

Menurut Sudarman (2001), total biaya adalah total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel. Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (Rp)

P = Price / Harga (Rp/kg)

Q = Quantity / Produksi (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Padi Sawah dengan Sistem Tabela. Responden petani padi sawah dengan sistem tabela yang ada di Desa Kombo memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan *quesioner*, karakteristik responden yang diambil antara lain, umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden. Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengelola usahatannya, terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal pengambilan keputusan tentang usahatani padi sawah dengan sistem tabela. Petani yang berumur relatif muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat, semangat kerja yang relatif tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur relatif lebih tua. Klasifikasi umur responden petani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Petani Padi Sawah dengan Sistem Tabela di Desa Kombo, 2017.

Klasifikasi Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 – 34	8	26,67
35 – 44	12	40
45 – 54	10	33,33
Jumlah	30	100,00

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden petani padi sawah yang melakukan usahatani padi sawah sistem tabela berada pada tingkat usia kerja yang produktif yaitu untuk klasifikasi umur responden petani 25-34 Tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 26,67%, umur 35-44 Tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40% dan umur 45-54 Tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33%. Usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo tersebut masih dapat diusahakan dengan sangat baik, mengingat umur responden petani padi sawah yang mengusahakan usahatani padi sawah dengan sistem tabela tergolong dalam usia muda kerja produktif.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang seorang petani dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dimana tingkat pendidikan tersebut sangat terkait dengan kematangan berpikir yang dimiliki dalam mengelola kegiatan usahatani untuk meningkatkan produktifitas kinerja sehingga meningkatkan pendapatan, serta akan lebih mudah dalam menerima informasi dan teknologi baru.

Mosher dalam Saputra, (2012) mengatakan bahwa tingkat pendidikan menjadi suatu faktor penentu dalam pengembangan usaha dan meningkatkan produktivitas, secara umum, apabila tingkat pendidikan tinggi maka produktivitas juga tinggi. Sebagaimana dinyatakan Soekartawi dalam Saridewi dan Nani. S (2010), bahwa mereka yang berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Adapun data tingkat pendidikan petani responden Desa Kombo, seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak pada responden petani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo adalah SD sebanyak 5 orang (30%), SMP sebanyak 13 orang (43,33%), SMA sebanyak 10 orang (23,33%), dan S1 sebanyak 2 orang (3,34%). Tingkat

pendidikan responden petani padi sawah dengan sistem tawala di Desa Kombo masih tergolong rendah karena persentase terbanyak hanya pada tingkat SMP, Namun tidak menjadi hambatan bagi responden petani padi sawah dengan sistem tawala untuk memaksimalkan produksinya karena responden petanipadi sawah dengan sistem tawala di Desa Kombo tersebut memiliki pengalaman usahatani yang cukup memadai, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan acuan bagi para petani padi sawah dengan sistem tawala untuk mendapatkan produksi yang maksimal serta meningkatkan pendapatan.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan dari tiap-tiap kepala keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dari keluarga tersebut. Jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah dengan sistem tawala di Desa Kombo tersebut terlihat pada Tabel 3

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Petani Padi Sawah dengan Sistem Tawala di Desa Kombo, 2017.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	5	30
SMP	13	43,33
SMA	10	23,33
S1	2	3,34
Jumlah	30	100,00

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Padi Sawah dengan Sistem Tawala di Desa Kombo, 2017.

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5	16,67
2	15	50
3	7	23,33
4	3	10
Jumlah	30	100,00

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 4. Keadaan Luas Lahan Responden Petani Padi Sawah dengan Sistem Tawala di Desa Kombo. 2017

Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1,0 – 1,5	9	30
1,6 - 2,6	14	46,67
2,7 - 3,0	7	23,33
Jumlah	30	100,00

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden petani padi sawah dengan sistem tawala sebanyak 5 orang yang memiliki tanggungan keluarga sebesar 1 orang dengan presentase (16,67%), 15 orang memiliki tanggungan sebesar 2 orang dengan presentase (50%), 7 orang memiliki tanggungan sebesar 3 orang dengan presentase (23,33%), dan 3 orang memiliki tanggungan sebesar 4 dengan presentase (10%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Luas Lahan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi.Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan,demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan.seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan yang di garap oleh petani padi sawah dengan sistem tawala di Desa Kombo antara 1,0-1,5Ha sebanyak 9 orang (30%), luas lahan 1,6-2,5Ha sebanyak 14 orang (46,67%) dan luas lahan 2,7-3,0Ha sebanyak 7 orang (23,33%), Besarnya luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani padi sawah dengan sistem

tabela, karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Benih. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah keberhasilan dalam usahatani. Benih unggul, bermutu, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi petani untuk menghasilkan produk pertanian usahatani padi dengan kualitas yang baik sehingga produksi yang dihasilkan juga baik. Berdasarkan hasil penelitian, responden petani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo rata-rata menggunakan jenis benih Cierang, Mikongga, IR 64 dan Cigelis yang diberikan oleh penyuluh pertanian kepada para petani padi sawah dengan sistem tabela. Rata-rata penggunaan benih sebesar 151 Kg/2,04 Ha atau 74,02 Kg/Ha dengan harga benih Rp8.000/Kg. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap penggunaan benih yang digunakan, dimana semakin luas lahan garapan maka semakin banyak jumlah benih yang digunakan.

Penggunaan Pupuk. Hasil penelitian di Desa Kombo menunjukkan bahwa jenis pupuk yang digunakan petani responden adalah Urea, Phonska, dan TSP. Pada dasarnya pemupukan dianjurkan sebanyak 2 kali yaitu pupuk dasar dan susulan. Sebagian petani responden hanya melakukan 2 kali pemupukan sesuai anjuran. Rata-rata penggunaan pupuk dasar dengan menggunakan urea. Sedangkan petani yang melakukan pemupukan kedua yaitu menggunakan kombinasi ke tiga jenis pupuk tersebut. Rata-rata penggunaan pupuk urea sebesar 853kg/2,04ha atau 418kg/ha, penggunaan pupuk phonska sebesar 600 kg/2,04ha atau 294kg/ha, dan penggunaan pupuk TSP sebesar 110kg/2,04h atau 53,93 kg/ha.

Penggunaan Pestisida. Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk mempertahankan produksi. Pestisida yang digunakan di lokasi penelitian meliputi herbisida, insektisida, dan fungisida. Herbisida atau racun rumput

yang digunakan di lokasi penelitian sangat beragam, mulai dari yang berbentuk cair sampai granular. Beberapa jenis herbisida yang digunakan oleh petani padi sawah dengan sistem tabela yaitu Tabas, DMA, dan Basagram. Rata-rata penggunaan Herbisida yaitu Tabas 1,53L/2,04 atau 0,76L/Ha, DMA 1,4L/2,04 atau 0,68L/Ha dan Basagram 2,3L/2,04 atau 1,13L/Ha. Penggunaan herbisida tergantung gulma yang mengganggu tanaman, beberapa jenis gulma yang mengganggu adalah jenis gulma yang berdaun lebar, berdaun sempit sejenis rumput teki. Insektisida atau racun hama yang digunakan petani padi sawah dengan sistem tabela di lokasi penelitian seperti Basa, Spontan, Drusban, dan Plenum. Rata-rata penggunaan Insektisida yaitu Basa 5,83L/2,04 atau 2,86L/Ha, Spontan 7,1L/2,04 atau 3,48L/Ha, Drusban 3L/2,04 atau 1,47L/Ha, dan Plenum 5,4L/2,04 atau 2,64L/Ha.

Jenis insektisida ini digunakan untuk menanggulangi hama sejenis ulat. Berdasarkan hasil penelitian hama yang dominan menyerang tanaman adalah pengerek batang. Fungisida atau racun jamur digunakan oleh petani padi sawah dengan sistem tabela pada saat mulai keluar dan pada saat malai sudah keluar 70% jenis fungisida yang digunakan pada saat dilokasi penelitian adalah Score dan Genasil B. Rata-rata penggunaan Fungisida yaitu Score 1,87L/2,04 atau 0,91L/Ha dan Genasil B 1,43L/2,04 atau 0,70L/Ha. Kebutuhan akan pestisida setiap lahan berbeda-beda, tergantung intensitas serangan hama dan populasi jenis gulma yang tumbuh.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja ialah salah satu faktor penentu dalam melakukan usahatani, terutama bagi usahatani padi sawah yang sangat tergantung pada musim. Tenaga kerja yang efektif dan memiliki keahlian dan ketrampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapainya tujuan dalam berusahatani. Baik buruknya tenaga kerja yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani, dengan

keahlian dan keterampilan yang di miliki tenaga kerja maka keberhasilan akan di capai dalam melaksanakan usahatani tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total HOK penggunaan tenaga kerja petani padi sawah di Desa Kombo sebanyak 46,73HOK/2.04ha atau 23HOK/2,04ha, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp2.970.666/2,04ha atau Rp. 1.456.209/ha.

Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai juga sangat penting dalam mencapai keberhasilannya. Secara umum penggunaan tenaga kerja tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan.

Biaya Usahatani Padi. Kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani tersebut.mengeluarkan biaya, berupa biaya tetap dan biaya variabel perlu dilakukan oleh petani padi sawah dengan sistem tabelaagar produksi yang dihasilkan maksimal.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Besar kecilnya hasil produksi maka akan mempengaruhi biaya yang diperlukan dalam usahatani padi sawah dengan sistem tabela biaya tersebut akan berubah-ubah jumlahnya. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.Biaya variabel usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani padi sawah dengan sistem tabela yang terdiri dari biaya benih sebesar Rp1.333.333 biaya pupuk sebesar Rp3.411.333 biaya pestisida sebesar Rp64.333,33 dan biaya upah tenaga kerja (HOK) sebesar Rp2.970.666. Jumlah rata-rata biaya variabel sebesar Rp10.596.600/2,04 Ha atau Rp5.194.411/Ha.

Tabel 5. Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Tabela di Desa Kombo, 2017.

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Benih	1.333.333
Biaya Pupuk	3.411.333
Biaya Pestisida	64.333,33
Upah (HOK)	2.970.666
Jumlah	7.779.665,33

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 6. Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Tabela di Desa Kombo, 2017.

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Pajak Tanah	34.333,33
Biaya Penyusutan	1.327.296
Sewa Lahan	6.120.000
Jumlah	7.481.629,33

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya tetap usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi sawah yang terdiri dari pajak tanah sebesar Rp.34,333,33, biaya penyusutan sebesar Rp1.327.296, dan sewah lahan sebesar Rp 6.120.000. Jumlah rata-rata biaya tetap sebesar Rp.6.209.869/2,04ha atau 3.044.053/ha.

Total Biaya. Total biaya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk setiap kali produksi. Setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya variabel maupun biaya tetap dalam proses produksi padi sawah agar memperoleh hasil yang diharapkan. Lumintang, F. M. (2013).

Total biaya usahatani padi sawah dengan sistem tabela terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Biaya Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Tabela di Desa Kombo, 2017.

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Variabel	10.596.600
Biaya Tetap	6.209.869
Jumlah	16.806.469

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 8. Analisis Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Sistem Tabela di Desa Kombo, 2017.

Uraian	Nilai Aktual (Rp/2,04Ha)
Penerimaan	
Produksi (Kg)	4.407
Harga (Rp/Kg)	8.000
Penerimaan	35.256.000
Biaya Tetap	
Pajak Lahan	34.333,33
Penyusutan Alat	1.327.296
Sewa Lahan	6.120.000
Biaya Tetap	6.209.869
Biaya Variabel	
Benih	729.333,33
Pupuk	3.411.333
Pestisida	2.881.267
Tenaga Kerja	2.970.666
Biaya Variabel	10.596.600
Total Biaya	16.806.469
Pendapatan	18.446.864

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan petani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 10.596.600 dan biaya tetap sebesar Rp6.209.869. Rata-rata total biaya usahatani padi sawah dengan sistem tabela adalah Rp. 16.806.469/2,04Ha atau Rp8.238.465 /Ha.

Penerimaan Usahatani Padi. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Memperoleh nilai besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya

produksi dan harga jual. Rata-rata produksi padi sawah dengan sistem tabela yang dihasilkan petani di Desa Kombo selama satu kali musim tanam ada yang sama dan ada yang berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan.

Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo sebesar Rp35.256.000/2,04Ha atau Rp17.281.045,75/Ha dengan jumlah rata-rata produksi sebesar Rp4.407 Kg/2,04Ha atau Rp2.160,13 Kg/Ha dan rata-rata harga yang berlaku di tingkat petani sebesar Rp8000/Kg.

Pendapatan Usahatani Padi. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam, yang menjadi pemasukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi padi sawah dengan sistem tabelayang dihasilkan oleh petani,dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan, maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan.Pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani padi sawah dengan sistem tabela adalah Rp35.256.000/2,04HaatauRp17.281.045,75/Harata-rata total biaya usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo sebesar Rp 16.806.469/2,04Ha atau Rp 8.238.465,24/Ha, dan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tabela di Desa Kombo adalah sebesar Rp 18.446.864/2,04 Ha atau Rp 9.042.581/Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kombo tentang analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem tabela maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi

sawah dengan sistem tawala di Desa Kombo adalah Rp. 35.253.333/2,04 Ha atau Rp. 17.281.045/Ha, dan rata-rata total biaya usahatani padi sawah dengan sistem tawala di Desa Kombo sebesar Rp. 16.806.469/2,04Ha atau Rp8.238.465/Ha. pendapatan rata-rata usahatani padi sawah dengan sistem tawala adalah Rp18.446.864/2,04Ha atau Rp. 9.042.581Ha,

Saran.

Petani di Desa Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli perlu mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan mengadakan kerjasama terhadap petani lain yang belum pernah menerapkan sistem tanam Tawala, sehingga petani di Desa Kombo bisa meningkatkan pengolahan usahatani dengan sistem tawala agar memperoleh hasil pendapatan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. 2009. *Sektor Pertanian (Komposit)*. Jakarta.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *JURNAL Emba 991 vol.1 No. 3 September 2013.Hal. 991-998 ISSN 2303-1174*.
- Nurmalina, R, 2008. Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan. *Sistem ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia. J. Agro Ekonomi. Vol. 26. No.1 : Hal. 47-49*.
- Roidah Ida,S. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita. Vol.11 No.13*.
- Saridewi, T.R Dan Nani, S. A. 2010. Hubungan Antara Peran Penyuluh Dan Adopsi Teknologi Oleh Petani Terhadap Peningkatan Produksi Padi Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian. Vol 5. Hal 1*.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. UI Jakarta
- Soekirno, S. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarman. 2001. Teori Ekonomi Mikro I. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Sugiyono, M. P. K. (2008). kualitatif dan R&D. Bandung: 124 Alfabeta,.
- Suwastika, Dewa K.S.J Wargiono Soejitno dan A Hasanuddin 2007. *Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah Di Indonesi. J. Analisis Kebijakan Pertanian Vol. 5 No. 1 : Hal. 36-521*.